

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak jauh. Keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun aktivitas kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung (Dermawan *et al*, 2009). Aktivitas pengambilan telur penyu untuk tujuan ekonomis dan pemenuhan kebutuhan protein hewani oleh masyarakat juga turut mempercepat laju penurunan populasi satwa laut ini. Penyu telah lama menjadi sasaran perburuan manusia, mulai dari penyu betina dewasa yang merayap menuju pantai, telur-telur yang berada di dalam sarang sampai penyu dewasa yang berada di laut.

Tujuh jenis penyu yang dilindungi oleh peraturan internasional, 6 (enam) di antaranya hidup di perairan Indonesia dan dilindungi berdasarkan PP No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, bersama dengan jenis-jenis lainnya yaitu (1) Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), (2) Penyu Tempayan (*Careta careta*), (3) Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), (4) Penyu Pipih (*Chelonia depressa*), (5) Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*), (6) Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) (Hatasura, 2004).

Upaya konservasi penyu perlu dilakukan untuk meminimalisir penurunan populasi penyu terutama di perairan Bangka apalagi di tengah ancaman kerusakan ekosistem laut akibat penambangan timah laut. Konservasi penyu bertujuan untuk menjaga agar proses regenerasi penyu dapat berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu lokasi penangkaran tukik Babel adalah Pantai Tongaci. Pantai ini terletak di bagian Timur Pulau Bangka yang berhadapan dengan Laut China Selatan, dan berdekatan dengan kawasan wisata pantai lainnya seperti Pantai Parai Tenggara dan Tanjung Pesona. Daerah konservasi tersebut awalnya sudah berdiri sejak tahun 2008 dengan nama Batavia kemudian pada tahun 2010 mendapat bantuan dari pemerintah untuk pengembangan daya dukung dalam operasional.

Keberhasilan dari konservasi penyu adalah faktor teknik penetasan yang dapat mempengaruhi tingkat penetasan seperti faktor kedalaman sarang. Perbedaan

kedalaman sarang semi alami diduga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penetasan, sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan kedalaman sarang semi alami terhadap presentase keberhasilan penetasan telur Penyu Sisik di daerah Penangkaran Tukik Babel.

1.3. Manfaat Penelitian

Data informasi yang didapat selama penelitian mampu memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi pada tiap-tiap kedalaman kepada pihak pengelola penangkaran mengenai kedalaman sarang yang baik terhadap keberhasilan penetasan pada Penyu Sisik.

